

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia karena hampir semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan tertentu. Bagi kelompok sosial tertentu, bahasa tidak sekedar merupakan sistem tanda, tetapi juga sebagai alat penghubung antarmanusia. Oleh karena itu, bahasa yang fungsi utamanya sebagai sarana komunikasi baik secara lisan maupun tulisan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sulit dibayangkan jika manusia tidak memiliki alat komunikasi yang berupa bahasa.

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Komunikasi bahasa lisan merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan perantara. Komunikasi bahasa tulis adalah proses penyampaian dan penerimaan dari pemberi informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan perantara (media).

Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik; di satu pihak bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak.<sup>1</sup> Bahasa yang dikomunikasikan kepada pengguna bahasa lainnya memiliki pesan yang hendak disampaikan sehingga masing-masing pelaku bahasa memahami apa yang diucapkan mitra tuturnya melalui percakapan yang terjalin. Dengan demikian, bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi yang terdiri dari bunyi, kata, frasa, klausa ataupun kalimat-kalimatnya secara terpisah. Kita memakai bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu pada kalimat pertama, dan seterusnya.

Keterikatan antarkalimat dan antarparagraf harus dijaga agar terciptanya keterkaitan ide. Keterkaitan antarkalimat dan antarparagraf ini ditunjukkan dengan penggunaan aturan gramatikal yang di meliputi konjungsi, referensi, substitusi, dan elipsis. Aturan gramatikal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata, frasa, maupun klausa yang merujuk pada kalimat sebelumnya.

Yang tidak banyak orang tau, sebenarnya bukan suatu hal yang aneh bila dalam darah Juki mengalir patriotisme yang deras (1). Semua karena di dalam tubuh Juki mengalir darah pejuang (2).

Hal ini diketahui dari keluarga Juki sendiri di rumah (3). Mak Ijah menceritakan, bahwa bila dirunut maka silsilah keluarganya akan sampai pada si Joko, salah satu pendekar hebat di masa kejayaan Majapahit (4). Si Joko ini merupakan tangan kiri Gajahmada (5).

(#beranibeda Juki untuk Indonesia Satu, hlm. 106)

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 5.

Pada kalimat (1) dan kalimat (2) terdapat keterkaitan yang ditandai dengan kata *karena*. Kata *karena* menjadi konjungsi yang mengaitkan ide *dalam darah Juki mengalir patriotisme yang deras* dalam kalimat (1) dengan ide *di dalam tubuh Juki mengalir darah Pejuang* dalam kalimat (2). Konjungsi ini bermakna hubungan penyebab. Dengan demikian, hubungan antara ide dalam kalimat (1) dan ide dalam kalimat (2) berkaitan dengan erat atau padu.

Pada kalimat (2) dan kalimat (3) terdapat keterkaitan yang ditandai dengan frasa *hal ini*. Frasa *hal ini* dalam kalimat (3) mensubstitusikan ide *di dalam tubuh Juki mengalir darah pejuang* dalam kalimat (2). Substitusi ini bermakna hubungan substitusi klausa verbal. Dengan demikian, hubungan antara ide dalam kalimat (2) dan ide dalam kalimat (3) berkaitan dengan erat atau padu.

Pada kalimat (3) dan kalimat (4) terdapat keterkaitan yang ditandai dengan pronomina *-nya* (keluarganya). Pronomina *-nya* (keluarganya) dalam kalimat (4) menjadi referensi terhadap frasa *Si Juki* dalam kalimat (3). Referensi ini bermakna hubungan referensi pronomina persona. Selain itu, terdapat keterkaitan intrakalimat yang ditunjukkan dengan kata *bahwa* di dalam kalimat (4). Kata *bahwa* yang berada di klausa anak menjadi konjungsi untuk menghubungkan ide *menceritakan* yang terdapat pada klausa inti di kalimat (4). Konjungsi ini bermakna hubungan makna isi. Dengan demikian, hubungan antara ide dalam kalimat (3) dan ide dalam kalimat (4) berkaitan dengan erat atau padu.

Pada kalimat (4) dan kalimat (5) terdapat keterkaitan yang ditandai dengan kata *ini*. Kata *ini* dalam kalimat (5) menjadi referensi terhadap frasa *salah satu*

*pendekar terhebat di masa kejayaan Majapahit* yang terdapat di dalam kalimat (4). Referensi ini bermakna hubungan referensi pronomina penunjuk umum. Dengan demikian, hubungan antara ide dalam kalimat (4) dan ide dalam kalimat (5) berkaitan dengan erat dan padu.

Dari pembahasan tersebut, dapat dilihat bahwa dari kalimat (1) sampai dengan kalimat (5) memiliki kepaduan atau keterikatan ide antara yang satu dengan yang lain. Hubungan antarfrasa dan antarkalimat tersusun dengan padu. Adanya kepaduan atau keterikatan antarkata, antarfrasa, maupun antarkalimat ini tidak semata-mata muncul dalam setiap kalimat. Namun, dibutuhkan alat-alat atau sarana-sarana yang membuatnya menjadi padu yang disebut dengan kohesi. Kohesi merupakan salah satu syarat kewacanaan suatu teks. Kohesi merupakan perekat yang melekatkan bagian-bagian dalam teks. Kohesi terdiri atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah sarana yang digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan bentuk (tata bahasa) di antara kalimat-kalimat pembangun teks. Kepaduan yang terlihat dalam kohesi gramatikal berupa penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa atau aturan gramatikal. Penggunaan aturan gramatikal ini membuat hubungan antarklausa dan antarkalimat menjadi padu dan utuh. Kalimat-kalimat yang tersusun secara padu dan utuh itulah yang disebut wacana.

Rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasan Alwi., Dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm 419

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.<sup>3</sup> Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi dan terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan yang lainnya.

Wacana yang baik adalah wacana yang harus memperhatikan hubungan antarkalimat. Hal ini harus selalu diperhatikan untuk memelihara keterkaitan ide dalam sebuah wacana. Keterkaitan dan kepaduan menciptakan sebuah wacana padu yang memiliki kekohesian dan kekoherensian. Di dalam wacana terdapat sarana pengutuh utama yakni kohesi (yang mengacu pada bentuk) dan koherensi (mengacu pada makna). Wacana yang ideal mengandung seperangkat proposisi yang paling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Selain itu, dibutuhkan juga keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Dengan kata lain, kohesi dan koherensi merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu wacana. Kohesi dan koherensi merupakan unsur hakikat wacana, unsur yang turut menentukan keutuhan wacana.<sup>4</sup> Keutuhan wacana diperlukan untuk memahami informasi yang ingin disampaikan dalam sebuah wacana. Dengan demikian, keterkaitan dan kepaduan itu menjadi hal penting

---

<sup>3</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 26.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 92.

dalam kelancaran proses komunikasi karena adanya pemahaman terhadap wacana tersebut.

Sebuah wacana dikatakan baik apabila wacana itu kohesif (padu). Untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimat pendukung wacana harus bersifat kohesif. Hubungan kohesif itu membuat unsur-unsur di dalam sebuah wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan kebergantungannya dengan unsur lain. Untuk membuat wacana yang kohesif diperlukan alat wacana yaitu kohesi. Kohesi mengacu pada hubungan bentuk. Unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun sebuah wacana haruslah memiliki keterkaitan sintaksis yang padu dan utuh. Kohesi dapat dibagi menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan salah satu alat wacana yang digunakan untuk melihat kepaduan dan keutuhan suatu wacana. Kohesi gramatikal digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan bentuk di antara kalimat pembangun wacana. Kohesi gramatikal terdiri atas referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Perkembangan wacana berkembang sangat pesat. Berbagai kajian wacana sangat dibutuhkan untuk mengimbangi perkembangan tersebut. Wacana berkembang di berbagai aspek kehidupan dan melalui berbagai media dengan mengusung berbagai maksud dan tujuan. Salah satu jenis wacana yang berkembang dalam masyarakat adalah jenis wacana tulis. Wacana tulis merupakan salah satu bentuk wacana yang menarik untuk dikaji. Berbagai genre dapat ditemui dalam wacana tulis, salah satunya adalah teks narasi. Teks narasi sendiri biasanya disajikan dengan menarik dan imajinatif serta memiliki gaya bahasa

yang khas yang dituangkan oleh setiap pengarang di dalam karyanya. Memahami sebuah teks narasi tidak hanya memahami makna yang terdapat di dalamnya saja, tetapi juga perlu memahami bahasa yang digunakan dalam penyajiannya. Penulis memiliki ide serta pengalaman menulis yang berbeda yang membuat penulis mengungkapkan karyanya dengan pilihan-pilihan kata yang khas. Meskipun begitu, penulis berusaha agar wacana yang diciptakannya bersifat utuh dan padu sehingga mudah untuk dipahami oleh para pembaca yang membaca karyanya.

Kepaduan dan keutuhan sebuah wacana menentukan efek informasi dan komunikasi yang akan diterima oleh para pembaca. Namun, kenyataannya tidak semua wacana bersifat kohesif. banyak kesenjangan yang ditemui dalam penulisan karya sastra. Penggunaan kohesi, khususnya kohesi gramatikal, kurang diperhatikan oleh para penulis. Kalimat-kalimat tersebut mungkin saja tampak berkaitan, tetapi tidak ada kepaduan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam setiap wacana. Akibatnya, muncul kesenjangan antara informasi yang hendak disampaikan penulis dengan apa yang ditangkap oleh pembaca, sebab keutuhan sebuah wacana menentukan efek informasi dan komunikasi yang akan diterima oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu yang hendak diteliti keutuhan wacananya. buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu merupakan karya Faza Meonk, dkk. Hal yang berbeda dari buku ini adalah bukan hanya terdapat dialog tokoh, tetapi juga terdapat paragraf yang menceritakan kejadian-kejadian dalam buku tersebut. Jadi dengan dialog dan paragraf penjelas dalam setiap kisah di dalam buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu itulah

akan diteliti bagaimana keutuhan wacana ditinjau dari penggunaan aspek gramatikal yang terbentuk dalam rangkaian tiap kalimat yang membentuk paragraf dalam buku tersebut.

Wacana yang baik dan utuh adalah kalimat yang kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif itulah suatu unsur wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur lainnya. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran pemarkah (penanda) khusus yang bersifat lingual-formal. Kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek gramatikal. Keutuhan wacana dapat ditentukan oleh aspek gramatikal antara lain: (1) Referensi; (2) Substitusi; (3) Elipsis; dan (4) Konjungsi.<sup>5</sup>

Untuk mendapatkan gambaran mengenai keutuhan wacana dalam buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu, maka akan difokuskan pada penggunaan aspek kohesi gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keutuhan wacana ditinjau dari aspek gramatikal dalam buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> E. Zaenal Arifin., Dkk, *Teori Dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*, (Tangerang : Pustaka Mandiri, 2012), hlm. 31.



- a. Apa saja kohesi gramatikal yang terdapat dalam buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu?
- b. Aspek-aspek kohesi gramatikal apa sajakah yang paling banyak ditemukan dalam buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu?
- c. Aspek-aspek kohesi gramatikal apa sajakah yang paling sedikit ditemukan dalam buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu?
- d. Bagaimana bentuk penggunaan aspek kohesi gramatikal dalam buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu?
- e. Apakah tujuan penggunaan kohesi gramatikal yang terdapat dalam buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka pembatasan masalah dibatasi pada Penggunaan Aspek kohesi gramatikal dalam buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu. Yang dalam hal ini meliputi Referensi, Substitusi, Elipsis, dan Konjungsi.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah yaitu : Bagaimana Penggunaan Aspek Kohesi Gramatikal dalam buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat-manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait keutuhan wacana ditinjau dari penggunaan aspek kohesi gramatikal pada wacana. Selain itu, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menganalisis komik sehingga kita dapat mengetahui kohesi gramatikal pada buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

- 1) Bagi Guru, dapat menjadi referensi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan juga untuk memberikan masukan kepada guru Bahasa Indonesia agar dalam memberikan suatu wacana kepada siswa tidak hanya sekedar wacana tetapi juga dilihat dari keutuhan wacananya.
- 2) Bagi Siswa, berguna untuk memberikan pengetahuan tentang wacana yang utuh kepada siswa sehingga siswa tidak hanya sekedar membaca wacana yang ada tetapi juga mengerti maksud dari wacana tersebut. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk membantu siswa lebih menyukai mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

- 3) Bagi Peneliti, berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai keutuhan wacana ditinjau dari penggunaan aspek kohesi gramatikal pada buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat menjadi referensi, khususnya pada analisis keutuhan wacana ditinjau dari penggunaan aspek kohesi gramatikal pada buku #beranibeda Juki untuk Indonesia Satu.